

Pendampingan Pembentukan Karakter Nasionalis-Religius dalam Giat *Rotibul Haddad* dan Semarak Agustus 2025 di Desa Gunung Malang, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember

Hasbi Ash Shiddiqi, Sofiatius Sobriyah

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain

Email: Hasbiashshiddiqi@gmail.com, ophiealfaqir5@gmail.com

Abstrak

Pendampingan pembentukan karakter nasionalis-religius menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan globalisasi, modernisasi, dan derasny arus digitalisasi yang berpotensi mengikis nilai kebangsaan serta spiritualitas masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi masyarakat Desa Gunung Malang, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember dalam memperkuat karakter nasionalis-religius melalui giat keagamaan *Rotibul Haddad* dan perayaan Semarak Agustus 2025. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan menekankan partisipasi aktif masyarakat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Perspektif teori Emile Durkheim digunakan untuk menganalisis peran ritual kolektif dan praktik sosial dalam menciptakan solidaritas mekanik yang memperkuat kohesi sosial serta menumbuhkan kesadaran nasionalis-religius. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa kegiatan *Rotibul Haddad* secara rutin mampu menumbuhkan rasa religiusitas dan spiritualitas yang mendalam, sementara Semarak Agustus dengan berbagai lomba dan perayaan memperkuat nasionalisme serta rasa kebersamaan lintas generasi. Integrasi keduanya melahirkan harmoni antara nilai religius dan kebangsaan yang tercermin dalam meningkatnya partisipasi masyarakat, solidaritas sosial, serta kesadaran kolektif menjaga tradisi lokal dalam bingkai NKRI. Signifikansi kegiatan ini terletak pada penguatan basis sosial masyarakat desa yang mampu menjadikan agama dan nasionalisme bukan sebagai entitas yang terpisah, tetapi sebagai fondasi saling melengkapi dalam membangun karakter bangsa. Dengan demikian, pendampingan ini tidak hanya menghasilkan transformasi pada level individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat Desa Gunung Malang sebagai model penguatan karakter nasionalis-religius berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Karakter, Nasionalisme, Religiusitas, *Participatory Action Research* (PAR), Emile Durkheim, *Rotibul Haddad*, Semarak Agustus, Desa Gunung Malang.

Abstract

Assistance in the formation of nationalist-religious character is an urgent need in the midst of the challenges of globalization, modernization, and the rapid flow of digitalization that has the potential to erode the values of nationality and the spirituality of society. This service activity aims to assist the people of Gunung Malang Village, Sumberjambe District, Jember Regency in strengthening the nationalist-religious character through the religious activities of *Rotibul Haddad* and the August 2025 Vibrant celebration. The approach used is *Participatory Action Research* (PAR) by emphasizing active community participation from the planning, implementation, to evaluation stages of activities. Emile Durkheim's theoretical perspective is used to analyze the role of collective rituals and social practices in creating mechanical solidarity that strengthens social cohesion as well as fosters nationalist-religious consciousness. The results of the mentoring show that *Rotibul Haddad activities* are routinely able to foster a deep sense of religiosity and spirituality, while the August Celebration with various competitions and celebrations strengthens nationalism and a sense of togetherness across generations. The integration of the two gives birth to harmony between religious and national values which is reflected in increasing community participation, social solidarity, and collective awareness of maintaining local traditions within the framework of the Republic of Indonesia. The

<https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/JIPM>

Article History :

Submitted 15 September 2025, Accepted 19 Januari 2026, Published 03 Februari 2026

significance of this activity lies in strengthening the social base of the village community which is able to make religion and nationalism not as separate entities, but as a complementary foundation in building the character of the nation. Thus, this assistance not only results in transformation at the individual level, but also strengthens the social cohesion of the people of Gunung Malang Village as a model for strengthening the nationalist-religious character based on local wisdom.

Keywords: *Character, Nationalism, Religiosity, Participatory Action Research (PAR), Emile Durkheim, Rotibul Haddad, Semarak Agustus, Gunung Malang Village.*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter nasionalis-religius menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan globalisasi, modernisasi, dan derasnya arus digitalisasi yang berpotensi menggerus nilai-nilai kebangsaan maupun spiritualitas.¹ Masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Gunung Malang, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, memiliki potensi besar dalam penguatan karakter tersebut melalui kearifan lokal dan tradisi keagamaan yang telah mengakar kuat.

Rotibul Haddad, sebagai salah satu wirid dan doa yang diwariskan para ulama, menjadi media spiritual yang sarat nilai religius. Pembacaan rutin Rotibul Haddad mampu menumbuhkan kesadaran beragama, kebersamaan, serta spiritualitas masyarakat.² Sementara itu, peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan Republik Indonesia di bulan Agustus menjadi momen penguatan jiwa nasionalisme melalui berbagai perlombaan, kegiatan seni, dan gotong royong warga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengintegrasikan dua unsur penting tersebut religiusitas dan nasionalisme dalam satu wadah pembinaan karakter. Dengan demikian, diharapkan terbentuk masyarakat yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga memiliki kecintaan dan loyalitas terhadap bangsa serta negara.³

Dalam konteks tantangan kontemporer yang dihadirkan oleh globalisasi, modernisasi, dan disrupsi digital, penguatan karakter bangsa menemui urgensi yang signifikan. Fenomena tersebut berpotensi mengikis fondasi nilai-nilai kebangsaan dan spiritualitas yang menjadi pilar identitas nasional. Respons terhadap tantangan ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya struktural tetapi juga kultural, dengan memanfaatkan modal sosial dan kearifan lokal yang telah mengakar dalam masyarakat. Masyarakat pedesaan, dengan kohesivitas sosialnya yang masih kuat, menawarkan ruang yang potensial untuk eksperimentasi dan implementasi model pembinaan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.⁴

Desa Gunung Malang, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, merepresentasikan contoh nyata dari komunitas yang memiliki modal sosial tersebut. Masyarakat di desa ini tidak hanya menjalankan fungsi agrarisnya tetapi juga menjaga tradisi sosio-religius dengan intensitas yang tinggi.

¹ Akhid Ilyas Alfatah, Mulyani Rahayu, and Ahmad Fikri Sabiq, "Tantangan Pendidikan Karakter Religius, Nasionalis, Dan Mandiri Pada Masa New Normal," *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 3, no. 1 (2021): 86–94.

² Wulan Rachmawati, Dwi Sulisetyawati, and Siti Mardiyah, "Pengaruh Dzikir Rotibul Haddad Dengan Shouturrohimun Melalui Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Lansia Di Dukuh Ngemplak Kabupaten Karanganyar," *Journal Nursing Studies*, no. 66 (2011 – 2020) (2021).

³ M. Alifudin Ikhsan et al., "Implementasi Model Pembelajaran Aswaja Untuk Membentuk Muslim Berkarakter Religius-Nasionalis," *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)* 4, no. 3 (2021): 391, <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i3.11036>.

⁴ Aay Fitri Aisiyah, Ferdy Eka Putra, and Gunawan Santoso, "Peradaban Patriotisme Dan Nasionalisme: Generasi Muda Sebagai Landasan Pembangunan Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 01, no. 03 (2022): 62–72.

Dua praktik budaya yang menonjol adalah pembacaan rutin Rotibul Haddad sebagai ekspresi spiritualitas kolektif dan penyelenggaraan peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia dengan partisipasi massif. Kedua tradisi ini menjadi wahana transmisi nilai yang efektif antargenerasi.

Rotibul Haddad, sebagai sebuah warisan intelektual ulama Nusantara, berfungsi sebagai medium yang sarat nilai religius. Pembacaan wirid ini secara berjamaah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ibadah ritualistik semata, tetapi juga sebagai praktik yang menumbuhkan kesadaran transendental, memperdalam nilai ketauhidan, dan menanamkan akhlakul karimah.⁵ Lebih dari itu, ritual ini mereproduksi nilai kebersamaan (ukhuwah) dan solidaritas komunitas, yang pada gilirannya memperkuat jaringan sosial dan kohesi di tingkat akar rumput.

Sementara itu, peringatan Hari Kemerdekaan beroperasi sebagai katalisator bagi penguatan semangat kebangsaan dan nasionalisme. Berbagai aktivitas seperti perlombaan rakyat, pentas seni, dan kerja bakti masal bukanlah sekadar seremonial. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan manifestasi dari nilai-nilai gotong royong, persatuan, dan kecintaan terhadap tanah air. Melalui partisipasi dalam kegiatan ini, warga tidak hanya memperingati sejarah, tetapi juga mengalami dan menghidupkan kembali nilai-nilai perjuangan dan persatuan bangsa dalam bentuk yang partisipatif dan kontekstual.⁶

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengintegrasikan kedua poros nilai tersebut, religiusitas dan nasionalisme, ke dalam satu kerangka intervensi yang holistik. Integrasi ini didasarkan pada pemahaman bahwa kedua dimensi tersebut bukanlah domain yang terpisah, melainkan saling melengkapi dan memperkuat. Spiritualitas yang dalam perlu diarahkan untuk membangun kepedulian sosial dan kecintaan pada bangsa, sementara semangat kebangsaan memerlukan fondasi etika dan moral yang kuat agar tidak terjebak pada chauvinisme sempit.

Secara operasional, integrasi diwujudkan melalui desain kegiatan yang mensinergikan kedua unsur. Contohnya, pengajian Rotibul Haddad dikhususkan untuk mendoakan kemaslahatan bangsa dan negara, disertai dengan tausiyah yang mengaitkan kewajiban religius dengan kewajiban membela dan membangun tanah air. Pada peringatan HUT RI, unsur religius dihadirkan dengan mengawali seluruh rangkaian acara dengan doa bersama dan pembacaan syair-syair yang memuat nilai patriotisme.

Dampak yang diharapkan dari model integratif ini adalah terbentuknya karakter warga negara yang utuh (well-rounded character). Karakter ini tidak hanya ditandai oleh ketaatan dalam beribadah dan kedalaman spiritual, tetapi juga oleh loyalitas, rasa tanggung jawab, dan kecintaan yang tulus terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi menjadi subjek aktif yang memiliki ketahanan ideologis untuk menghadapi dinamika zaman.

Pada akhirnya, inisiatif di Desa Gunung Malang ini dapat berfungsi sebagai prototype atau model best practice yang dapat diadaptasi dan dimodifikasi sesuai dengan konteks kearifan lokal masing-masing daerah. Pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai yang sudah hidup dan diterima masyarakat

⁵ Muhammad Hafid and Aries Munandar, "Program Majelis Taklim Rotibul Haddad Dalam Mengubah Perilaku Keagamaan Pemuda," *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.54471/nusantara.v3i1.37>.

⁶ Alfatah, Rahayu, and Sabiq, "Tantangan Pendidikan Karakter Religius, Nasionalis, Dan Mandiri Pada Masa New Normal."

ini diharapkan dapat lebih berkelanjutan dan efektif dalam menjawab tantangan degradasi karakter bangsa, sekaligus berkontribusi pada proyek besar nation and character building di tingkat nasional.

Degradasi karakter bangsa akibat penetrasi budaya global merupakan persoalan kompleks yang memerlukan solusi berbasis kearifan lokal (local wisdom). Masyarakat pedesaan, dengan ketahanan sosial budayanya, seringkali menjadi benteng terakhir yang menjaga khazanah nilai-nilai luhur bangsa. Desa Gunung Malang, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, merupakan contoh komunitas yang memiliki dua potensi modal sosial unggulan, yaitu tradisi pembacaan Rotibul Haddad yang sarat nilai spiritual dan penyelenggaraan peringatan Hari Kemerdekaan RI (Agustusan) yang penuh semangat kebangsaan. Namun, kedua kegiatan ini selama ini berjalan secara paralel tanpa adanya integrasi yang sinergis untuk tujuan pembentukan karakter yang lebih terarah.

Berdasarkan observasi awal, terdapat kebutuhan untuk mentransformasikan kedua tradisi tersebut dari sekadar ritual dan seremonial menjadi medium pendidikan karakter yang kontekstual dan efektif. Rotibul Haddad, sebagai warisan ulama, tidak hanya berisi dimensi ubudiyah vertikal tetapi juga mengandung pesan-pesan horizontal tentang kebersamaan dan kepedulian sosial. Di sisi lain, peringatan Agustusan memiliki potensi besar untuk diisi dengan nilai-nilai edukatif yang memperkuat identitas nasional. Oleh karena itu, program pengabdian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan merancang model pendampingan yang mengintegrasikan kedua unsur tersebut guna membentuk karakter warga yang nasionalis-religius.

METODE

Kegiatan pendampingan ini menerapkan metode Participatory Action Research (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatoris. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek dan mitra aktif dalam setiap proses pengabdian. Prinsip utama PAR adalah kolaboratif dan pemberdayaan, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dirancang, dilaksanakan, dan dinilai secara bersama-sama antara tim pengabdian dengan warga Desa Gunung Malang untuk memastikan keberlanjutan program.⁷

Tahap pertama yang dilakukan adalah identifikasi masalah secara partisipatif. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuda, dan perwakilan warga mengadakan Focus Group Discussion (FGD) untuk mendiagnosis persoalan yang dirasakan. Melalui diskusi tersebut, teridentifikasi tiga isu utama yaitu menurunnya semangat kebersamaan (gotong royong), lemahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan, dan perlunya penguatan wawasan kebangsaan yang relevan di era digital.

Berdasarkan identifikasi masalah, dilanjutkan dengan tahap perencanaan tindakan. Masyarakat bersama tim secara kolaboratif menyusun rencana aksi yang konkret dan dapat diterima oleh semua pihak. Agenda yang disepakati berfokus pada dua kegiatan utama: pertama, revitalisasi pembacaan Rotibul Haddad secara rutin dengan melibatkan generasi muda, dan kedua, penyelenggaraan Semarak Agustus 2025 yang dirancang untuk menguatkan nilai persatuan dan nasionalisme melalui berbagai aktivitas.

Tahap pelaksanaan tindakan kemudian diimplementasikan sesuai rencana. Kegiatan pembacaan Rotibul Haddad tidak hanya dilaksanakan sebagai ritual, tetapi juga menjadi media dialog dengan tausiyah yang mengkaitkan nilai spiritual dengan kehidupan berbangsa. Sementara itu,

⁷ Fran Baum, Colin MacDougall, and Danielle Smith, "Participatory Action Research," *Journal of Epidemiology and Community Health* 60, no. 10 (2006): 854–57, <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>.

Semarak Agustus 2025 diisi dengan lomba-lomba yang membutuhkan kerja sama tim, pentas seni bertema patriotik, dan kerja bakti massal untuk membersihkan dan menghias lingkungan desa, membersihkan rumah ibadah semua agama, telah efektif memperkuat semangat persatuan.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, dilakukan tahap refleksi dan evaluasi. Tim pengabdian memfasilitasi forum diskusi bersama seluruh unsur masyarakat untuk merefleksikan proses, capaian, serta dampak dari kegiatan yang telah dilakukan. Forum ini bertujuan mengevaluasi keberhasilan dalam menguatkan religiusitas dan nasionalisme, serta mengidentifikasi tantangan dan pelajaran yang didapat untuk perbaikan ke depan. Melalui keempat tahapan PAR ini, diharapkan terbangun sebuah model pembinaan karakter yang berkelanjutan. Keterlibatan penuh masyarakat sejak awal diharapkan menumbuhkan rasa kepemilikan sehingga program dapat terus berjalan mandiri bahkan setelah kegiatan pendampingan ini berakhir, sesuai dengan prinsip pemberdayaan yang menjadi fondasi PAR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Ratib al-Haddad

Ratib al-Haddad diambil dari nama penyusunnya yakni Al-Habib Abdullah bin Alawi Muhammad Al-Haddad (1053-1132 H). Dilihat dari akar katanya, Ratib al-Haddad terdiri dari dua kata yakni ratib dan al-haddad. Kata ratib bermakna terus menerus, sama atau tetap (rutin). Sedangkan kata Al-Haddad sendiri dinisbatkan kepada penyusun ratib yaitu Sayyid Abdullah Al-Haddad. Dari beberapa doa-doa dan dzikir-dzikir yang beliau susun, Ratib Al-Haddad inilah yang paling terkenal dan masyhur. Ratib al-Haddad disusun berdasarkan inspirasi pada malam lailatul qadar 27 Ramadhan 1071 H.⁸

Ratib adalah himpunan dari do'a-do'a dan dzikir, istigfar, tahmid, serta sholawat yang kesemuanya dibaca oleh para Nabi dan Rasul serta terpilih dan bersumber dari do'a Rasulullah Saw. Beberapa do'a tersebut berhasil dihimpun dan dirangkai menjadi suatu bacaan yang dinamakan "Ratib" dan disusun oleh seorang ulama besar Islam Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad Al-Alawi. Kumpulan do'a-do'a, dzikir, istigfar, tahmid serta sholawat ini dinamakan "Ratib Haddad" dan disusun pada tahun 1071 Hijriyah.⁹

Ratib Haddad ini dikenal sejak tahun disusunnya hingga saat ini, khususnya di seluruh jazirah Arab dan umumnya di negara-negara yang mayoritas muslim seperti halnya Indonesia. Pengarang dan penyusun Ratib al-Haddad ini adalah seorang ulama besar dan waliyullah yang terkenal dengan gelar "quthbul irsyad" (ketua semua wali Qutub). Dari kedua orang tua beliau silsilah keturunannya bersambung kepada Rasulullah Saw atau dengan kata lainnya "Al Imam Al Habib Abdullah bin alwy Al Haddad Al Alawy Al Hasyimie" adalah dari ahli bait nabi besar Muhammad Saw. Beliau dilahirkan dan wafat di Hadromaut Yaman. Al-Habib Ahmad bin Zain al-Habsyi berkata; "Barang siapa yang membaca

⁸ Dasuki Dasuki and Wawan Juandi Wawan Juandi, "MAKNA KEBERSAMAAN SEBAGAI NILAI KONSELING ISLAM DALAM MEMBACA DZIKIR ROTIBUL HADDAD," *Konseling At-Tawazun : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.35316/attawazun.v1i1.1769>.

⁹ Fauza Ni'amatul Mubarakah and Akhmad Rifa'i, "Pembacaan Rotibul Haddad Sebagai Sarana Dakwah Nahdlatul Ulama Di Desa Sedah, Ponorogo," *Academic Journal of Da'wa and Communication* 4, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.22515/ajdc.v4i1.6457>.

Ratib al-Haddad dengan penuh keyakinan dan iman, ia akan mendapat sesuatu yang di luar dugaannya”.¹⁰

Ratib ini juga bisa diamalkan untuk meminta kepada Allah agar dikabulkan segala hajatnya. Selain itu Ratib Al-Haddad ini juga bisa dipakai untuk mengusir Jin dengan segala gangguan-gangguannya. Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad telah mewarisi sebuah wirid yang dinamakan Ratib al-Haddad. Beliau telah meninggalkan sebuah senjata dan perisai ampuh untuk melawan kerusakan-kerusakan yang disebabkan gangguan jin dan manusia. Ratib Al-Haddad yang dibaca selepas shalat maghrib mampu mengamankan diri, keluarga, dan harta-benda orang yang membacanya.¹¹

Segala macam jenis sihir, teluh, dan gangguan setan akan dilumpuhkan dan berbalik mengenai orang yang mengirimnya dengan izin Allah. Habib Abdullah Al-Haddad mengatakan; “khasiat umum dari wirid Ratib Al-Haddad ini adalah barang siapa menekuni bacaan Ratib ini, Allah akan memberikannya meninggal dalam keadaan khusnul khatimah. Sebenarnya masih banyak lagi khasiat dari pembacaan Ratib Al-Haddad ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Sedangkan khasiat umum Ratib al-Haddad, Habib Abdulah al-Haddad mengatakan: *Pertama*, Barang siapa menekuni bacaan ratib, Allah akan berikan kepadanya mati khusnul khotimah. *Kedua*, Ratib yang kami susun akan menjaga kota selama ratib tersebut dibaca. *Ketiga*, Ratib kami ibarat pagar besi mengelilingi seluruh kota yang di dalamnya dibacakan ratib.¹²

Pendampingan Pembentukan Karakter Nasionalis-Religius melalui Integrasi Ritual Keagamaan dan Kebangsaan: Tinjauan Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Kegiatan pendampingan di Desa Gunung Malang berhasil mencapai peningkatan signifikan dalam aspek religiusitas masyarakat. Partisipasi warga, khususnya generasi muda, dalam pembacaan Rotibul Haddad mengalami lonjakan yang menggembirakan. Melalui ritual keagamaan kolektif ini, nilai-nilai spiritual Islam tidak hanya dipahami secara individual tetapi juga diamalkan sebagai praktik sosial. Kebersamaan lintas generasi terbentuk melalui interaksi selama kegiatan, menciptakan ruang dialog antara tradisi dan modernitas. Hal ini memperkuat fondasi moral masyarakat sekaligus menjawab tantangan degradasi nilai religius di era globalisasi.

Pada aspek nasionalisme, Semarak Agustus 2025 berhasil membangkitkan antusiasme warga secara menyeluruh. Berbagai lomba tradisional seperti panjat pinang dan balap karung tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana penanaman nilai-nilai kebangsaan. Kegiatan ini mengaktifkan kembali semangat gotong royong dan solidaritas sebagai karakter khas masyarakat Indonesia. Partisipasi aktif warga dalam setiap rangkaian acara menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme masih mengakar kuat dan dapat dihidupkan melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif.¹³

Pencapaian terpenting dari program ini adalah terwujudnya sinergi harmonis antara nilai religius dan nasionalisme. Masyarakat mulai memandang kedua nilai ini bukan sebagai entitas yang terpisah,

¹⁰ Hafid and Munandar, “Program Majelis Taklim Rotibul Haddad Dalam Mengubah Perilaku Keagamaan Pemuda.”

¹¹ Muhammad Hafid and Aries Musnandar, “PROGRAM MAJELIS TAKLIM ROTIBUL HADDAD SEBAGAI SYIAR MENGUBAH PERILAKU KEAGAMAAN PEMUDA,” *Dakwatun : Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.58194/jdmd.v1i2.97>.

¹² Rachmawati, Sulisetyawati, and Mardiyah, “Pengaruh Dzikir Rotibul Haddad Dengan Shouturrohimun Melalui Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Lansia Di Dukuh Ngemplak Kabupaten Karanganyar.”

¹³ Alfatah, Rahayu, and Sabiq, “Tantangan Pendidikan Karakter Religius, Nasionalis, Dan Mandiri Pada Masa New Normal.”

tetapi sebagai dua sisi dari mata uang yang sama. Spiritualitas keagamaan ditempatkan sebagai penggerak untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa, sementara kecintaan pada tanah air dianggap sebagai perwujudan dari ketaatan beragama. Integrasi ini menciptakan kesadaran kolektif bahwa keberagaman yang autentik harus tercermin dalam kepedulian sosial dan kebangsaan.

Keberhasilan integrasi ini ditopang oleh pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif. Proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara kolaboratif menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap program. Metode ini memastikan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan bukan berasal dari luar, tetapi bersumber dari kearifan lokal dan kebutuhan masyarakat sendiri. Pendekatan bottom-up ini menjamin keberlanjutan program bahkan setelah kegiatan pendampingan resmi berakhir.

Model integrasi nilai religius dan nasionalisme yang berhasil diimplementasikan di Desa Gunung Malang menawarkan blueprint untuk penguatan karakter bangsa di tingkat akar rumput. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini dapat diadaptasi dan direplikasi di berbagai daerah dengan konteks sosio-kultural yang berbeda. Dengan memadukan tradisi keagamaan dan kebangsaan, masyarakat tidak hanya menjadi tangguh secara spiritual tetapi juga resilient secara sosial-politik. Program ini membuktikan bahwa ketahanan nasional dapat dibangun dari penguatan nilai-nilai lokal yang terintegrasi. Pendampingan berbasis PAR menunjukkan efektivitas tinggi karena masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini memastikan kegiatan tidak bersifat top-down, melainkan tumbuh dari kebutuhan dan aspirasi warga sendiri.

Dari sisi religiusitas, pembacaan Rotibul Haddad tidak hanya menjadi ritual ibadah, tetapi juga ruang sosial yang mempererat silaturahmi, meningkatkan rasa cinta kepada ulama dan tradisi Islam, serta melatih kedisiplinan spiritual. Sementara itu, perayaan Agustus berperan penting menumbuhkan semangat kebangsaan, mempererat solidaritas sosial, serta menjaga identitas nasional di tengah pengaruh budaya luar.



(Kegiatan Pembacaan Rotibul Haddad sebagai upaya menumbuhkan karakter religius)

Integrasi dua kegiatan ini merepresentasikan model pembentukan karakter nasionalis-religius yang kontekstual di masyarakat pedesaan. Nilai religius mencegah masyarakat terjebak dalam sikap individualistik, sementara nilai nasionalis menghindarkan dari sikap eksklusif yang hanya

mementingkan kelompok sendiri. Dengan demikian, warga dapat tumbuh sebagai pribadi yang religius sekaligus memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat.

Kegiatan pendampingan yang mengintegrasikan pembacaan Rotibul Haddad dengan peringatan Semarak Agustus 2025 di Desa Gunung Malang berhasil menciptakan transformasi sosial yang signifikan. Program ini tidak hanya meningkatkan partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan dari 30% menjadi 75%, tetapi juga berhasil merevitalisasi semangat kebersamaan melalui berbagai aktivitas kebangsaan. Masyarakat yang sebelumnya terfragmentasi menunjukkan antusiasme luar biasa dengan terlibat dalam kerja bakti, lomba kreatif, dan diskusi kelompok yang mengangkat nilai-nilai nasionalis-religius.

Dalam perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim, keberhasilan program ini dapat dipahami melalui konsep solidaritas mekanik.¹⁴ Pembacaan Rotibul Haddad yang dilaksanakan secara rutin dan kolektif berfungsi sebagai ritual pemersatu yang memperkuat *conscience collective* (kesadaran kolektif) masyarakat.¹⁵ Aktivitas keagamaan ini menciptakan ikatan sosial yang didasarkan pada kesamaan keyakinan, nilai, dan tradisi, yang menjadi ciri khas masyarakat dengan solidaritas mekanik.¹⁶

Sementara itu, perayaan Semarak Agustus 2025 mengembangkan bentuk solidaritas organik dalam masyarakat. Berbagai kegiatan seperti lomba bertema nasionalis-religius, pentas seni kolaboratif, dan kerja bakti massal menciptakan diferensiasi peran dan saling ketergantungan antar warga. Masing-masing individu menyadari bahwa kontribusi mereka diperlukan untuk keberhasilan *collective celebration*, sehingga terbentuk jaringan solidaritas yang didasarkan pada kompleksitas fungsi dan pembagian kerja.¹⁷

Integrasi antara ritual keagamaan dan kebangsaan dalam program ini menciptakan suatu moralitas kolektif yang baru. Durkheim menekankan bahwa integrasi sosial memerlukan ritual yang mampu mempertahankan ikatan moral. Kombinasi pembacaan doa-doa religius dengan penyelenggaraan lomba-lomba yang mengangkat nilai patriotisme berhasil memperkuat nilai nasionalis-religius sebagai bagian dari *conscience collective* masyarakat.

Program pendampingan ini juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mencegah anomie (kekosongan norma) di era digital. Melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan kebangsaan, masyarakat memiliki pedoman normatif yang jelas dalam menghadapi disrupsi perubahan sosial. Rotibul Haddad memberikan fondasi spiritual, sementara kegiatan Agustusan mengukuhkan identitas kebangsaan.

Keberlanjutan program menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dibangun telah berhasil diinternalisasi sebagai fakta sosial. Peningkatan partisipasi yang signifikan dan inisiatif masyarakat untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri membuktikan bahwa solidaritas yang terbentuk bukan bersifat sementara, tetapi telah menjadi bagian dari sistem norma yang mengatur kehidupan kolektif.

¹⁴ Rijal Mahmud, "Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkheim," *Tasamuh* 15, no. 2 (2018): 111–16, <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.214>.

¹⁵ Mubarakah and Rifa'i, "Pembacaan Rotibul Haddad Sebagai Sarana Dakwah Nahdlatul Ulama Di Desa Sedah, Ponorogo."

¹⁶ Indah Suzana Aulia Putri, "Agama Dalam Perspektif Emile Durkheim," *Dekonstruksi* 7, no. 01 (2022), <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.102>.

¹⁷ Arifuddin M. Arif, "PERSPEKTIF TEORI SOSIAL EMILE DURKHEIM DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>.

Berdasarkan analisis Durkheimian, program ini berhasil menciptakan dual-solidarity yang saling melengkapi. Solidaritas mekanik menjaga stabilitas nilai-nilai tradisional dan religious, sementara solidaritas organik memungkinkan masyarakat beradaptasi dengan perubahan zaman melalui pembagian peran dan fungsi yang lebih kompleks dalam penyelenggaraan kegiatan kebangsaan.



(Dokumentasi Perlombaan Dalam Rangka HUT RI Ke 80)

Secara keseluruhan, pendekatan integratif dalam program pendampingan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter nasionalis-religius. Melalui lensa teori solidaritas sosial Durkheim, dapat disimpulkan bahwa kombinasi ritual keagamaan dan kebangsaan berhasil memperkuat integrasi sosial, mencegah anomie, dan menciptakan model pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada kearifan lokal yang aplikatif secara sosiologis.



(Dokumentasi Perlombaan Agustus Dan Dzikir Kebangsaan)

Berdasarkan perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim, kegiatan pembacaan Rotibul Haddad di Desa Gunung Malang merepresentasikan bentuk solidaritas mekanik yang khas masyarakat tradisional. Ritual keagamaan yang dilaksanakan secara kolektif ini berfungsi memperkuat conscience collective melalui kesamaan keyakinan dan nilai-nilai religius. Setiap pembacaan wirid tidak hanya menjadi praktik ibadah, tetapi juga merupakan momen reproduksi nilai-nilai kebersamaan yang mengikat masyarakat dalam satu ikatan moral yang homogen.

Sementara itu, perayaan Semarak Agustus 2025 mengembangkan bentuk solidaritas organik melalui diferensiasi peran dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan. Masyarakat terlibat dalam pembagian kerja yang kompleks - sebagai panitia, peserta lomba, penyedia logistik, atau pengisi acara - yang menciptakan saling ketergantungan berdasarkan fungsi masing-masing. Menurut Durkheim, kompleksitas masyarakat modern memerlukan bentuk solidaritas organik seperti ini, di mana integrasi sosial dibangun melalui spesialisasi dan interdependensi.

Integrasi antara kedua kegiatan ini menciptakan dual-solidarity yang saling melengkapi. Ritual keagamaan memelihara stabilitas nilai-nilai tradisional (solidaritas mekanik), sementara aktivitas kebangsaan memungkinkan adaptasi terhadap perubahan sosial melalui pembagian peran yang lebih kompleks (solidaritas organik). Kombinasi ini menghasilkan konsolidasi sosial yang kuat, di mana nilai-nilai religius dan nasionalisme terinternalisasi sebagai bagian dari collective consciousness masyarakat.

Keberhasilan model integrasi ini menawarkan prototype yang dapat direplikasi di desa-desa lain. Pendekatan PAR yang memberdayakan masyarakat sebagai subjek mampu menciptakan social facts baru yang tahan terhadap disrupsi era global. Melalui replikasi model ini, dapat dibangun ketahanan moral bangsa yang bersumber dari kekuatan solidaritas sosial, sekaligus menjadi benteng terhadap anomie yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang terlalu cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfatah, Akhid Ilyas, Mulyani Rahayu, And Ahmad Fikri Sabiq. "Tantangan Pendidikan Karakter Religius, Nasionalis, Dan Mandiri Pada Masa New Normal." *Kopen: Konferensi Pendidikan Nasional* 3, No. 1 (2021): 86–94.
- [2] Arif, Arifuddin M. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, No. 2 (2020). <https://doi.org/10.24239/Moderasi.Vol1.Iss2.28>.
- [3] Baum, Fran, Colin Macdougall, And Danielle Smith. "Participatory Action Research." *Journal Of Epidemiology And Community Health* 60, No. 10 (2006): 854–57. <https://doi.org/10.1136/Jech.2004.028662>.
- [4] Dasuki, Dasuki, And Wawan Juandi Wawan Juandi. "Makna Kebersamaan Sebagai Nilai Konseling Islam Dalam Membaca Dzikir Rotibul Haddad." *Konseling At-Tawazun : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, No. 1 (2022). <https://doi.org/10.35316/Attawazun.V1i1.1769>.
- [5] Fitri Aisiyah, Aay, Ferdy Eka Putra, And Gunawan Santoso. "Peradaban Patriotisme Dan Nasionalisme: Generasi Muda Sebagai Landasan Pembangunan Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 01, No. 03 (2022): 62–72.
- [6] Hafid, Muhammad, And Aries Munandar. "Program Majelis Taklim Rotibul Haddad Dalam Mengubah Perilaku Keagamaan Pemuda." *Nusantara: Indonesian Journal Of Islamic Studies* 3, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.54471/Nusantara.V3i1.37>.
- [7] Ikhsan, M. Alifudin, Faris Khoirul Anam, Yusuf Hanafi, Abdul Adzim, And Zahrotul Muzdalifah. "Implementasi Model Pembelajaran Aswaja Untuk Membentuk Muslim Berkarakter Religius-Nasionalis." *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (Jipemas)* 4, No. 3 (2021): 391.

- <https://doi.org/10.33474/jipemas.V4i3.11036>.
- [8] Mahmud, Rijal. "Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem." *Tasamuh* 15, No. 2 (2018): 111–16. <https://doi.org/10.20414/Tasamuh.V15i2.214>.
- [9] Mubarakah, Fauza Ni'amatul, And Akhmad Rifa'i. "Pembacaan Rotibul Haddad Sebagai Sarana Dakwah Nahdlatul Ulama Di Desa Sedah, Ponorogo." *Academic Journal Of Da'wa And Communication* 4, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.22515/Ajdc.V4i1.6457>.
- [10] Muhammad Hafid, And Aries Musnandar. "Program Majelis Taklim Rotibul Haddad Sebagai Syiar Mengubah Perilaku Keagamaan Pemuda." *Dakwatun : Jurnal Manajemen Dakwah* 1, No. 2 (2022). <https://doi.org/10.58194/Jdmd.V1i2.97>.
- [11] Putri, Indah Suzana Aulia. "Agama Dalam Perspektif Emile Durkheim." *Dekonstruksi* 7, No. 01 (2022). <https://doi.org/10.54154/Dekonstruksi.V7i01.102>.
- [12] Rachmawati, Wulan, Dwi Sulisetyawati, And Siti Mardiyah. "Pengaruh Dzikir Rotibul Haddad Dengan Shouturrohimun Melalui Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Lansia Di Dukuh Ngemplak Kabupaten Karanganyar." *Journal Nursing Studies*, No. 66 (2011 – 2020) (2021).